

## **Analisis Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Belajar Pendidikan Kewarganegaraan di Era Revolusi Industri 4.0**

**Aditho Manalu, Evi Rosarina Nababan, Satila Nanda Saputri, Destania Amiratussolihah**

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi

Email: [223401066@student.unsil.ac.id](mailto:223401066@student.unsil.ac.id)

### **Abstrak:**

Era revolusi 4.0 di kenal dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat yang berdampak bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Perkembangan teknologi di era revolusi Industri 4.0 yang sudah merasuki generasi muda bangsa, dengan mempertimbangkan banyak hal, maka kementerian pendidikan dan kebudayaan menerapkan sebuah kurikulum pembelajaran yang dianggap mampu menggenapi kebutuhan pendidikan Indonesia ditengah perkembangan teknologi. Hal ini juga sejalan dengan dinamika yang terjadi pada ranah pendidikan. Oleh karena itu, inovasi kurikulum yang diciptakan kementerian Pendidikan dan kebudayaan Indonesia yaitu Kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar diciptakan guna memberikan kemerdekaan kepada setiap Satuan Pendidikan untuk melakukan inovasi. Pada sistem pembelajaran kurikulum yang baru ini, setiap guru dituntut untuk mampu berinovasi dan meningkatkan kualitas. Guru dan peserta didik dapat dengan bebas mengakses ilmu pengetahuan dengan metode pembelajaran yang berdiferensiasi.

Kurikulum merdeka belajar juga dianggap sesuai dengan prinsip pendidikan oleh bapak pendidikan Indonesia serta dianggap mampu menghasilkan output dan outcome yang lebih baik dan berkompeten. Namun dibalik itu semua, guru yang merupakan tenaga pendidik tentu saja mengalami banyak kendala dan tantangan dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. Khusus nya bagi mereka yang berprofesi sebagai guru mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn). Yang dimana, dalam kurikulum merdeka belajar yang diterapkan di era revolusi Industri 4.0 menitik beratkan penggunaan teknologi. Sedangkan dalam penerapan yang seharusnya, kurikulum merdeka belajar harus mampu menciptakan peserta didik yang pancasialis. Secara spesifik, kebijakan merdeka belajar memiliki implikasi terhadap peran guru baik dalam pengembangan kurikulum maupun dalam proses pembelajaran yaitu, guru yang berkarya dalam tulus, guru yang genuine, guru yang memiliki prinsip the power of ngeureuyeh, (sustainable) guru yang ber-DNA sebagai guru (Yoga, 2020). Guru yang berkerja dengan tulus dalam pembelajaran adalah guru yang diliputi dan didorong oleh nilai-nilai kebaikan serta keyakinan akan manfaat yang diperoleh siswa. Nilai kebaikan dan keyakinan akan mendorongnya untuk kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran. Guru yang genuine akan melahirkan ide-ide kreatif, asli, berfilosofi dan berorientasi masa depan. Tantangan terbesar yang

dihadapi oleh Guru PPKn dalam menerapkan kurikulum merdeka di era revolusi industri 4.0 yaitu adalah kompetensi yang kurang memadai. Hal ini terjadi karena, banyaknya guru PPKn tidak merupakan lulusan dari lembaga pendidikan yang khusus untuk mendidik calon guru PPKn. Padahal tentu kita ketahui bahwa Selain untuk mengajar dengan profesional, guru PPKn juga dituntut untuk menguasai aspek kompetensi, baik itu pedagogik, sosial, kepribadian, maupun kompetensi professional.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Pendidikan Kewarganegaraan, Perkembangan Teknologi

**Abstract:**

---

The era of revolution 4.0 is known for very rapid technological developments which have an impact on the development of science. Technological developments in the era of the Industrial Revolution 4.0 which have penetrated the nation's young generation, taking into account many things, the ministry of education and culture implemented a learning curriculum that is considered capable of fulfilling Indonesia's educational needs amidst technological developments. This is also in line with the dynamics that occur in the realm of education. Therefore, the curriculum innovation created by the Indonesian Ministry of Education and Culture is the independent learning curriculum. The independent learning curriculum was created to give independence to each Education Unit to innovate. In this new curriculum learning system, every teacher is required to be able to innovate and. Improve quality. Teachers and students can freely access knowledge with differentiated learning methods.

The independent learning curriculum is also considered in accordance with the principles of education by the father of Indonesian education and is considered capable of producing better and more competent outputs and outcomes. But behind it all, teachers who are educators of course experience many obstacles and challenges in implementing the independent learning curriculum. Especially for those who work as teachers of Pancasila and Citizenship Education (PPKn) subjects. Which, in the independent learning curriculum implemented in the industrial revolution era 4.0 emphasized the use of technology. Meanwhile, in the proper implementation, the independent learning curriculum must be able to create Pancasilaist students. Specifically, the independent learning policy has implications for the teacher's role both in curriculum development and in the learning process, namely, teachers who work sincerely, teachers who are genuine, teachers who have the principle of the power of *ngeureuyeh*, (sustainable) teachers who have DNA as teachers. (Yoga, 2020). Teachers who work sincerely in learning are teachers who are encompassed and driven by good values and a belief in the benefits students get. The value of kindness and belief will encourage him to be creative and innovative in carrying out learning. Genuine teachers will give birth to creative, original, philosophical and future-oriented ideas. The biggest challenge faced by PPKn Teachers in implementing the independent curriculum in the era of the industrial revolution 4.0 is inadequate competence. This happens because many PPKn teachers are not graduates from educational institutions that specifically educate prospective PPKn teachers. Even though of course we know that in addition to teaching professionally, Civics teachers are also required to master aspects of competence, be it pedagogic, social, personality, or professional competence.

**Keywords:** Independent Curriculum, Citizenship Education, Technological Development.

---

**PENDAHULUAN**

Era revolusi 4.0 di kenal dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat yang berdampak bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Perkembangan teknologi yang sangat berdampak bagi ilmu pengetahuan tentu saja berdampak pada sektor ekonomi, sektor budaya, sektor sosial. Sesuai dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat tersebut dapat mengesampingkan peranan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi yang kini mampu menciptakan banyak alat yang bisa melakukan pekerjaan layaknya manusia, sehingga hal tersebut dapat mengubah cara kerja dan pola hidup. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan harus semakin dimaksimalkan dan disesuaikan dengan perkembangan teknologi di era revolusi Industri 4.0 ini dengan harapan supaya tercipta generasi muda yang cakap akan teknologi dan tidak diperbudak oleh jaman.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era revolusi Industri 4.0 ini banyak menciptakan terobosan baru, dikarenakan banyaknya orang yang menjadikan revolusi Industri 4.0 ini sebagai kesempatan untuk mampu mengimbangi dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta melahirkan suatu gagasan yang baru. Gagasan yang baru ini diciptakan karena dianggap mampu sebagai pemenuhan kebutuhan manusia dalam berbagai hal, terlebih pada sektor pendidikan.

Pada era revolusi Industri 4.0 ditemui banyaknya perkembangan aplikasi baru yang menyajikan penawaran pembelajaran yang dianggap menarik dan dianggap wajar diterapkan di era ini untuk memaksimalkan kualitas peserta didik dalam menghadapi perkembangan teknologi. Tentunya pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi tidaklah terlaksana secara langsung namun sedikit menggantikan peranan guru sebagai tenaga Pendidik yang pada dasarnya sebagai fasilitator ilmu pengetahuan. Dibalik itu juga, hal ini mendukung siswa dalam mengakses aplikasi penunjang pembelajaran yang tentunya dengan menggunakan handphone ataupun perangkat lainnya. Namun pada umumnya peserta didik di Indonesia masih dominan menggunakan handphone.

Penggunaan handphone ditengah pembelajaran, siswa dapat mengakses lebih banyak informasi dan tentunya lebih mudah dalam mendapatkan pengetahuan yang lebih. Dengan ini, siswa lebih mudah belajar dengan waktu yang lebih singkat. Tentu saja hal ini sedikit berbanding terbalik dengan sistem pembelajaran di masa lampau. Yang dimana pada masa sebelumnya, sistem pembelajaran di tengah kehidupan peserta didik lebih mengutamakan adanya keberadaan buku. Namun dengan perkembangan teknologi buku juga sudah mulai digeserkan kedudukannya dari dunia pendidikan.

Perkembangan teknologi di era revolusi Industri 4.0 yang sudah merasuki generasi muda bangsa, dengan mempertimbangkan banyak hal, maka kementerian pendidikan dan kebudayaan menerapkan sebuah kurikulum pembelajaran yang dianggap mampu menggenapi kebutuhan pendidikan Indonesia ditengah perkembangan teknologi. Hal ini juga sejalan dengan dinamika yang terjadi pada ranah pendidikan. Oleh karena itu, inovasi kurikulum yang diciptakan kementerian Pendidikan dan kebudayaan Indonesia yaitu Kurikulum merdeka belajar.

Kurikulum merdeka belajar diciptakan guna memberikan kemerdekaan kepada setiap Satuan Pendidikan untuk melakukan inovasi. Pada sistem pembelajaran kurikulum yang baru ini, setiap guru dituntut untuk mampu berinovasi dan meningkatkan kualitas. Guru dan peserta didik dapat dengan bebas mengakses ilmu pengetahuan dengan metode pembelajaran yang berdiferensiasi.

Kurikulum merdeka belajar juga dianggap sesuai dengan prinsip pendidikan oleh bapak pendidikan Indonesia serta dianggap mampu menghasilkan output dan outcome yang lebih baik dan berkompeten. Namun dibalik itu semua, guru yang merupakan tenaga pendidik tentu saja

mengalami banyak kendala dan tantangan dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. Khususnya bagi mereka yang berprofesi sebagai guru mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn). Yang dimana, dalam kurikulum merdeka belajar yang diterapkan di era revolusi Industri 4.0 menitik beratkan penggunaan teknologi. Sedangkan dalam penerapan yang seharusnya, kurikulum merdeka belajar harus mampu menciptakan peserta didik yang pancasialis.

Peserta didik di era revolusi Industri 4.0 ini mementingkan handphone daripada berkomunikasi dengan guru dan teman sejawatnya. Padahal jika hal itu mendapatkan peringatan dari guru PPKn tentu saja akan bertolak belakang dengan prinsip peserta didik yang sudah dikuasai oleh handphone. Bahkan jika diperingati dengan cara yang lebih keras, guru bahkan menjadi korban dengan peraturan yang melarang guru melakukan tindakan kekerasan, baik kekerasan fisik atau pun nonton fisik, seolah peserta didik memiliki kekuasaan untuk melakukan segala hal dengan semestinya yang dia mau.

Tantangan yang dihadapi oleh setiap guru terlebih guru PPKn dalam penerapan kurikulum merdeka belajar ini yaitu dengan minimnya fasilitas sarana prasarana pendidikan yang tersedia di sekolah, juga kurangnya sosialisasi mengenai sistem pembelajaran kurikulum merdeka yang harus di jalankan. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul penelitian ini "analisis tantangan kurikulum merdeka belajar terhadap guru PPKn di era Revolusi Industri 4.0" Dengan tujuan dapat menggali lebih luas tantangan yang dihadapi oleh setiap guru khususnya guru PPKn dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar ini.

#### **METODE**

Metode dalam pembuatan jurnal ini adalah dengan menggunakan metode Studi Pustaka, yakni dengan mengumpulkan beberapa konsep dari beberapa jurnal yang berkaitan dengan materi.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

---

##### Peran Guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar

Kurikulum merdeka belajar memiliki kebijakan berupa memberikan kemerdekaan kepada setiap satuan Pendidikan untuk melakukan inovasi. Yang dimana, pada dasarnya kurikulum ini diciptakan guna menggali potensi yang ada pada guru secara profesional. Yang pada pengertian ini juga dimaksudkan untuk sekolah dan peserta didik untuk mampu berinovasi demi meningkatkan kualitas secara mandiri. Mandiri dalam artian bukan saja tentang mengikuti proses birokrasi pendidikan yang sudah ada semata, akan tetapi yang diutamakan adalah berinovasi. Dalam hal ini guru dan peserta didik diberi kebebasan untuk mengakses ilmu pengetahuan serta metode pembelajaran yang berdiferensiasi.

(Sibagariang et al., 2021) Association of American Colleges & Universities (AAC & U) pernah menyebutkan bahwa: "Kebebasan akademis tidak hanya menyiratkan kebebasan dari batasan tetapi juga kebebasan bagi pengajar dan mahasiswa untuk bekerja dalam komunitas ilmiah untuk mengembangkan kualitas intelektual dan pribadi yang dibutuhkan warga negara dalam demokrasi yang dinamis dan dalam ekonomi yang kuat." Setiap Guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan merdeka bagi para peserta didiknya, sehingga murid dapat berdiskusi dengan guru untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuannya serta peserta didik diharapkan mampu memiliki karakter yang pemberani, mampu berpikir secara mandiri, trampil dalam bergaul, memiliki etika serta kecakapan dalam berpikir secara kritis. Nadiem Makariem, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI menegaskan bahwa ujung tombak dari transformasi Pendidikan merdeka belajar adalah guru penggerak. Guru penggerak tak hanya mengikuti kurikulum yang ditentukan, melainkan, berupaya mengubah semua aktivitas belajar untuk mencapai atau menjaga standar Profil Pelajar Pancasila, yaitu

peserta didik yang beriman, bertakwa, memiliki akhlak yang mulia, lebih kreatif, mampu bergotong royong, memiliki jiwa kebhinekaan yang global, berpikir kritis, serta memiliki kemandirian.

(Suratmin, 1945) Merdeka belajar yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran memiliki makna dan implikasi baik bagi guru maupun bagi siswa. Merujuk pada beberapa literatur dapat dikemukakan makna merdeka belajar dalam proses pembelajaran yaitu merdeka berpikir, merdeka berinovasi, merdeka belajar mandiri dan kreatif (Lao & Hendrik, 2020), merdeka untuk kebahagiaan (Lie, 2020). penjelasan makna-makna tersebut sebagai berikut.

Secara spesifik, kebijakan merdeka belajar memiliki implikasi terhadap peran guru baik dalam pengembangan kurikulum maupun dalam proses pembelajaran yaitu , guru yang berkarya dalam tulus, guru yang genuine, guru yang memiliki prinsip the power of ngeureuyeuh, (sustainable) guru yang ber- DNA sebagai guru (Yoga, 2020). Guru yang berkerja dengan tulus dalam pembelajaran adalah guru yang diliputi dan didorong oleh nilai-nilai kebaikan serta keyakinan akan manfaat yang diperoleh siswa. Nilai kebaikan dan keyakinan akan mendorongnya untuk kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran. Guru yang genuine akan melahirkan ide-ide kreatif, asli, berfilosofi dan berorientasi masa depan.

Menciptakan sistem dan budaya pembelajaran dan pengajaran yang lebih aktif, pro-aktif, kreatif, inovatif, mandiri, kontekstual dan emansipatoris, serta senafas dan sebangun dengan perubahan global di dunia pendidikan saat ini, kurikulum merdeka belajar hadir sebagai wadah untuk mewujudkan sistem budaya pembelajaran dan pengajaran tersebut.

Kehadiran kurikulum merdeka belajar juga diharapkan dapat mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi UndangUndang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka.

Guru yang merupakan tenaga pendidik yang di era revolusi Industri 4.0 ini, dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar harus memiliki keterampilan di bidang digital dan berpikir kreatif. Selain daripada itu, guru dituntut untuk lebih inovatif dan dinamis dalam mengajar di kelas. Dalam menerapkan pembelajaran kurikulum merdeka belajar di era revolusi Industri 4.0, seorang guru inovatif harus mampu memberikan sistem pembelajaran yang inovatif dengan menerapkan beberapa metode seperti:menggunakan alat bantu audio dan video (teknologi digital), melakukan brainstorming, belajar diluar kelas, membuat roleplay, mendorong penemuan ide-ide baru, menggunakan permainan (puzzle dan game), melakukan story telling. Dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar guru juga harus memiliki kecakapan seperti: kemampuan leadership, digital literacy, communication, emotional intelligence, entrepreneurship, golbal citizenship, team working dan problem solving.

Guru yang sebagai tenaga pendidik harus lah mampu menjadi penggerak yang mengutamakan peserta didiknya serta harus mampu memastikan kurikulum berjalan secara optimal. Dibalik peranan guru yang harus berinovasi dan kreatif sesuai dengan perkembangan teknologi di era revolusi Industri 4.0 ini, guru juga harus mampu mengoptimalkan pembelajaran secara langsung, mampu melakukan pendekatan terhadap seluruh peserta didiknya. Guru sebagai tenaga pendidik harus mampu menjadi fasilitator dalam pembelajaran, selain daripada itu, guru harus mampu menjadi orang tua dan sahabat bagi seluruh peserta didiknya.

Tantangan yang dihadapi Guru PPKn dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di era revolusi Industri 4.0

Guru yang profesional pada umumnya sesuai dengan pasal 10 Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yaitu memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Dalam menciptakan Guru-guru yang profesional di era revolusi industri 4.0 saat ini pemerintah menciptakan banyak program untuk meningkatkan mutu dan profesionalitas untuk mampu menyesuaikan hasil kinerja yang sesuai dengan kurikulum terbaru yang telah ditetapkan pemerintah yaitu kurikulum merdeka belajar.

Untuk menjadi guru haruslah memiliki kemampuan khusus yang di dapat melalui pendidikan dari lembaga tertentu. Hal ini menjadi bukti bahwa tidak setiap orang berilmu dapat menjadi guru, karena sesungguhnya untuk menjadi guru itu harus memiliki jiwa seni yang tinggi serta dapat membaurkan diri ditengah peserta didik yang kian lama dikuasai oleh teknologi.

Dilihat dari perkembangan teknologi saat ini, Guru PPKn yang profesional itu tentunya tidak hanya terpaku pada keahlian dan kemahiran saja, akan tetapi lebih menuju pada perilaku, moralitas, dan panggilan jiwa untuk mengabdikan dan menjadi guru yang seutuhnya. Dalam pengimplementasian oleh guru PPKn nya di era ini juga harus terlihat nyata bukan sekedar teori yang ditulis oleh pemerintah, dan kemudia hanya menjadi sebuah landasan belaka tanpa ada penerapan.

Tantangan terbesar yang dihadapi dalam menerapkan kurikulum merdeka di era revolusi industri 4.0 yaitu adalah kompetensi yang kurang memadai. Hal ini terjadi karena, banyaknya guru PPKn tidak merupakan lulusan dari lembaga pendidikan yang khusus untuk mendidik calon guru PPKn. Padahal tentu kita ketahui bahwa Selain untuk mengajar dengan profesional, guru PPKn juga dituntut untuk menguasai aspek kompetensi, baik itu pedagogik, sosial, kepribadian, maupun kompetensi profesional.

Tantangan lainnya juga yaitu berupa alokasi waktu mengajar yang masih kurang, mengingat muatan materi yang diajarkan oleh tenaga pendidik tidak hanya pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan akan tetapi harus mampu menerapkan pendidikan karakter terhadap semua siswa-siswi nya.

Di era revolusi industri 4.0 ini, kita juga menghadapi tantangan yang sangat besar akibat perkembangan teknologi yang sangat pesat terutama dilingkungan para pelajar, sehingga berdampak pada perilaku peserta didik. Perkembangan teknologi di era yang mendunia ini tentunya memiliki dampak positif dan dampak negatif. Akan tetapi yang terjadi pada umumnya dalam kehidupan para pelajar yaitu lebih menyerap dampak negatif daripada dampak positif, sehingga yang terjadi adalah perilaku pelajar menjadi kurang baik. Oleh karena itu lah tenaga pendidik dihadapkan dengan situasi dimana dia harus mampu mendekatkan diri dengan setiap peserta didik yang memiliki perilaku yang berbeda demi membentuk perilaku peserta didik menjadi lebih baik dan terarah, namun semua itu merupakan tugas yang sangat berat. Dalam hal ini juga, kita dituntut untuk memiliki daya saing di era revolusi industri 4.0 ini.

Melihat semakin minimnya karakter pelajar, kementerian pendidikan secara nasional juga memberikan beberapa program yang harus diterapkan di setiap instansi pendidikan guna menciptakan siswasiswi unggul yang cakap akademis terlebih berkarakter. Hal itu dilakukan dengan penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Yang dimana secara formal, guru PPKn memiliki tugas yang besar untuk mampu menerapkan pendidikan karakter tersebut secara efektif dan efisien guna membentuk watak dan budi pekerti generasi muda bangsa. Namun mirisnya

pendidikan ini baru diterapkan setelah negara Indonesia mengalami krisis moral. Dan dengan itu, karakter yang buruk di dalam diri anak sudah sangat susah untuk di ubah.

Dalam kurikulum Standar Nasional Pkn untuk Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa visi Pkn adalah mewujudkan proses pendidikan yang terarah pada pengembangan kemampuan individu sehingga menjadi warga negara yang cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab yang pada gilirannya mampu mendukung berkembangnya kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia yang cerdas dan berbudi pekerti luhur. Sedangkan misi yang diemban mata pelajaran Pkn adalah sebagai berikut:

1. Memanfaatkan kenyataan dan kecenderungan masyarakat yang semakin transparan, tuntutan, tuntutan kendali mutu yang semakin mendesak dan proses demokratisasi yang semakin intens dan meluas sebagai konteks dan orientasi pendidikan demokrasi.

2. Memanfaatkan substansi berbagai disiplin ilmu yang relevan sebagai wahana pedagogis untuk menghasilkan dampak instruksional dan pengiringnya wawasan, disposisi, dan keterampilan kewarganegaraan sehingga dihasilkan desain kurikulum yang bersifat interdisipliner.

3. Memanfaatkan berbagai konsep, prinsip, dan prosedur pembelajaran yang memungkinkan para peserta didik mampu belajar demokrasi dalam situasi yang demokratis

#### **KESIMPULAN**

Perkembangan teknologi di era revolusi industri 4.0 membawa perubahan yang sangat besar hingga berdampak pada pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu pemerintah melalui kementerian pendidikan mencetus sebuah program pendidikan yang memberikan kemerdekaan bagi setiap individu baik peserta didik ataupun guru untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan mandiri. Yang dimana mandiri bukan berarti terlepas dari ranah pendidikan yang sesungguhnya.

Penerapan kurikulum merdeka belajar diharapkan dapat menjadi landasan bagi setiap peserta didik untuk merdeka dalam berekspresi. Akan tetapi pada saat proses nya terjadi banyak tantangan yang dihadapi oleh setiap Guru terlebih Guru PPKn yang memiliki tanggung jawab lebih untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berbudi pekerti dan berkarakter yang baik. Padahal di era perkembangan teknologi ini, pada umumnya menjadikan peserta didik menjadi sangat krisis moral, dan ketika guru PPKn mengalami kendala pada alokasi waktu yang kurang, maka pencapaian untuk pendidikan karakter masih sangat kecil.

#### **BIBLIOGRAFI**

---

Sibagariang, D. et al. (2021) 'Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia', *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), pp.8899. Available at: <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdpDOI:https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53>.

Suratmin (1945) 'TANTANGAN GURU PKN DI ERA GLOBAL', 105(3), pp.

129-133. Available at : <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdpDOI:https://doi.org/10.5121jp.v14i2.53>.

<https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/peran-guru-dalam-menghadapi-inovasi-merdeka-belajar>

Aditho Manalu,Evi Rosarina Nababan,Satila Nanda Saputri,Destania Amiratussolihah

astini, N. k. (2022, Januari 1). Tantangan Implementasi Merdeka Belajar Pada era New normal Covid-19 dan era Society 5.0 . pp. 164-180.

Shagena, a. (2022). Jurnal Ilmiah Kependidikan . Retrieved from <https://jurnal.stkipgribl.ac.id/index.php/lentera/article/view/603>.

---

**Copyright holder:**

Aditho Manalu,Evi Rosarina Nababan,Satila Nanda Saputri,Destania Amiratussolihah (2023)

**First publication right:**

[ADVANCES in Social Humanities Research](#)

**This article is licensed under:**

